



**LECTURES:** Journal of Islamic and Education Studies

Vol. 1, No. 1, 2022 ISSN : 2964-1470

Journal website: <https://lectures.pdfaii.org/>

Research Article

## **Etika Guru Pendidikan Agama Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Dengan Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Indonesia**

Kiki Hibatulloh

Fakultas Agama Universitas Wiralodra

Copyright © 2022 by Authors, Published by LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 21, 2022

Revised : September 08, 2022

Accepted : October 20, 2022

Available online : December 20, 2022

**How to Cite:** Kiki Hibatulloh. (2022). The Ethics of Islamic Religious Education Teachers According to KH. Hasyim Asy'ari and Their Relevance to Improving the Quality of Islamic Education in Indonesia. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.58355/lectures.v1i1.12>

Corresponding Author. Email: [hibatulloh@faiunwir.ac.id](mailto:hibatulloh@faiunwir.ac.id) (Kiki Hibatulloh)

### **The Ethics of Islamic Religious Education Teachers According to KH Hasyim Asy'ari and Their Relevance to Improving the Quality of Islamic Education in Indonesia**

**Abstract.** The purpose of this research is to find out the views of KH. M. Hasyim Asy'ari about the ethics of Islamic religious education teachers and their relevance to improving the quality of Islamic education in Indonesia. This study uses a qualitative approach which is library research with descriptive methods. This study concludes that teachers should be careful in maintaining their attitudes, ethics and behavior in carrying out teaching and learning activities, and base each teaching behavior with the ethical values of learning. In order for the quality of Islamic education in Indonesia to increase, teachers must have ethics; teacher ethics towards oneself, teacher ethics in the teaching and learning process, teacher ethics towards students, and ethics towards books (textbooks) as a tool for learning. For now it is felt very important to be appreciated again in the midst of a state of the education system that has been trapped in a material-oriented view. In the view of KH. M. Hasyim Asy'ari that material is not the goal of education. In this case KH. M. Hasyim Asy'ari places more emphasis on teacher ethics that a

teacher must have a clean heart in teaching, asceticism, and a sincere intention to seek the pleasure of Allah. And must maintain the authority of the teacher towards students.

**Keywords:** Teacher ethics, Islamic religious education, KH Hasyim Asy'ari

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari tentang etika guru pendidikan agama Islam dan relevansinya dengan peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru hendaknya bersikap berhati-hati dalam menjaga sikap, etika dan prilakunya dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, serta mendasari setiap perilaku pengajarannya dengan nilai-nilai etika pembelajaran. Agar mutu pendidikan Islam di Indonesia dapat meningkat guru harus mempunyai etika; etika guru terhadap diri sendiri, etika guru dalam proses belajar mengajar, etika guru terhadap murid, dan etika terhadap kitab (buku pelajaran) sebagai alat untuk belajar. Untuk saat ini dirasa sangat penting untuk diapresiasi kembali di tengah-tengah keadaan sistem pendidikan yang sudah terjebak dalam pandangan material oriented. Dalam pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari bahwa materi bukanlah tujuan dari pendidikan. Dalam hal ini KH. M. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada etika guru bahwa seorang guru harus memiliki hati yang bersih dalam mengajar, *zuhud*, serta niat yang tulus mencari ridha Allah serta harus menjaga kewibawaan guru terhadap murid.

**Kata Kunci:** Etika guru, pendidikan agama Islam, KH Hasyim Asy'ari

## PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan di dunia ini tanpa pengetahuan apapun, tetapi dalam kelahirannya manusia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan. Dengan memfungsikan fitrah itu maka diharapkan manusia dapat belajar dari lingkungan dan masyarakatnya.<sup>1</sup> Diantara tanda fitrah itu Allah Swt., telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dengan menganugerahkan berbagai potensi, baik potensi jasmani (fisik), potensi spiritual (*Qalbu*), maupun potensi Akal fikiran. Maka dari potensi yang dimiliki itu manusia diposisikan sebagai makhluk yang paling istimewa dibandingkan dengan makhluk lain. Allah Swt., berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaikbaiknya. (QS. At-Tin: 4)*".

Dalam Islam manusia merupakan makhluk sentral sebagai sasaran ajarannya, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antara dalam Islam manusia merupakan makhluk sentral sebagai sasaran ajarannya, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antara sesama manusia, dan hubungan antar manusia dengan alam, yang paling kompleks adalah yang kedua yaitu hubungan antar sesama manusia. Untuk itu, Islam mengajarkan konsep-konsep mengenai kedudukan, hak dan kewajiban, serta tanggung jawab manusia. Apa yang dilakukan oleh manusia bukan hanya mempunyai nilai dan konsekuensi di dunia, namun juga sekaligus di akherat kelak.

Oleh karena itu manusia sangatlah perlu dengan pendidikan, karena pendidikan adalah sesuatu yang mutlak yang harus dilakukan, pendidikan menjadi *fardhu'ain* hukumnya bagi umat muslim. Pendidikan itu sendiri dapat menjadi tolak

---

<sup>1</sup> Hery Nur Aly Dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003),1.

ukur maju atau mundurnya suatu Negara. Bisa dibayangkan, kehidupan tanpa didasari pendidikan, maka tidak akan ada manusia yang berakhlak dan bermoral. Semua kehidupan haruslah didasari oleh pendidikan yang menjadi bekal serta tolak ukur untuk menjalani kehidupannya di dunia dan kehidupannya kelak di alam akhirat. Dalam hal ini pendidikan adalah usaha dengan sadar yang dilakukan oleh orang dewasa baik secara fisik maupun psikis.<sup>2</sup>

Namun seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman yang semakin maju, nampaknya tugas dan peran mendidik tengah mengalami pergeseran, pergeseran itu dapat dilihat dari beralihnya peran mendidik yang semula hanya tuntutan peran orang tua dan pada akhirnya bergeser pada tuntutan bahwa seorang atau tenaga pendidik haruslah sebagai seorang atau tenaga profesional. Guru adalah model (teladan, sentral, bahkan konsultan) bagi anak didik, kata *mudarris* (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan. Kata *muaddib* (moral, etika) guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.<sup>3</sup>

Tanpa etika, masyarakat (manusia) tidak akan berbeda dari kumpulan binatang. Apabila seseorang memiliki akidah yang benar dan kokoh, serta syariat Islam yang benar dan baik, maka ia akan dengan mudah melaksanakan etika-etika dalam kehidupan secara konsisten, demikian pula dalam melaksanakan aturan-aturan yang telah ditentukan. Etika merupakan perilaku manusia yang nampak maupun yang tidak nampak seperti kegiatan hati. Etika bukanlah sebatas sopan santun kepada sesama manusia, tetapi lebih luas lagi, yakni meliputi hubungan dengan Allah Swt., (*hablum minallah*), dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), bahkan hubungan dengan alam sekitar (*hablum minal'alam*).

Sedangkan krisis yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya adalah krisis adab (etika), dalam arti yang luas (*at-takhalli 'anil-adab, loss of adab*). Bukan krisis *tarbiyah* atau *ta'lim*, sebab kenyataannya pendidikan dan pengajaran telah berlangsung dimana-mana. Krisis di dunia pendidikan juga bukan krisis buta huruf, sebab orang yang bisa membaca lebih banyak dari pada yang tidak bisa membaca. Namun ketika pendidikan yang berlangsung sekian lama ternyata tidak memberikan manfaat yang seharusnya bagi kemajuan umat, jelas ada yang salah dalam proses pendidikan itu. Masalah itu adalah krisis adab. Karenanya, untuk mengatasi problem ini diperlukan *ta'dib* (peng-adab-an) disamping *tarbiyah* dan *ta'lim*.<sup>4</sup>

Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar adalah meneruskan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru

---

<sup>2</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 58

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994),37

<sup>4</sup> Moh.Achyat Dkk, *Mengapa Saya Harus Mondok Di Pesantren*, (Sidogiri: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2010), 109-110.

sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.<sup>5</sup>

Oleh sebab itu penulis akan mengupas pandangan dari sebagian tokoh ulama Islam di Indonesia yang sudah masyhur dikalangan masyarakat pada umumnya mengenai etika guru Pendidikan Agama Islam menurut KH. M. Hasyim Asy'ari Selaku Pendiri Nahdlatul 'Ulama serta relevansinya dengan peningkatan mutu pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN.**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat literature/kepuustakaan (*library research*) karena tidak memerlukan penelitian langsung kelapangan atau melalui observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Metode kualitatif adalah metode yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.<sup>6</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis akan menguraikan secara jelas teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian dari berbagai sumber yang tersedia. Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah: Adabul 'Alim Wal Muta' Alim Karya KH. M. Hasyim Asy'ari.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah: a). Mengumpulkan data-data yang tersedia mengenai etika guru Pendidikan Agama Islam dan relevansinya dengan peningkatan mutu pendidikan Islam dari berbagai tokoh dan khususnya seluruh karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan judul skripsi peneliti. B). Mengidentifikasi data menjadi bagian-bagian untuk dianalisis. Dari data-data yang didapat, penulis melakukan analisis data dengan mengacu dari berbagai teori, dan sumber-sumber data yang berkaitan, kemudian mendeskripsikan hasil analisis tersebut kedalam laporan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara etimologi etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata Latin *mos* yang dalam bentuk jamaknya *mores* yang berarti kebiasaan, susila.<sup>7</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral).<sup>8</sup> Dalam perkembangan selanjutnya kata etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu filsafat. Oleh karena itu standar baik dan buruknya adalah akal manusia.

Berbicara tentang etika, dalam Islam tidak dapat lepas dari ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu etika dalam Islam dapat dikatakan identik dengan ilmu akhlak yaitu: Ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya,

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), 14

<sup>7</sup> Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 29

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. 4. 383.

dan ilmu tentang hal-hal yang hina dan bagaimana cara untuk menjauhinya agar manusia terbebas darinya, oleh karena itu etika dalam Islam juga sering disebut sebagai *falsafah Akhlaqiyyah*.<sup>9</sup> Selain kata akhlak, dalam Islam etika juga sering disebut dengan kata adab yang berarti perilaku atau sopan santun, atau juga disebut kehalusan dan kebaikan budi pekerti atau kesopanan dan akhlak.<sup>10</sup>

Adapun hal yang membedakan antara etika, moral, akhlak, dan adab yaitu terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan akal pikiran, moral berdasarkan kebiasaan umum yang berlaku umum dalam masyarakat, maka akhlak dan adab ukuran yang digunakan baik dan buruknya adalah Al-Qur'an dan Hadits.<sup>11</sup>

Menurut undang-undang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini lajur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>12</sup> Seorang guru harus memiliki sifat *khouf* (takut) kepada siksa/murka Allah dalam setiap perilakunya oleh sebab itu seorang guru harus bisa menjalankan amanah dari Allah tanpa harus merasa takut pada sesuatu yang tidak perlu ditakuti sebab di dalam Al-Qur'an Allah berfirman: "*Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka*" (QS. Mmuhammad: 5).

Guru atau pendidik adalah seorang yang menyampaikan ilmu atau pengetahuan kepada seorang pelajar. Seperti yang diketahui sebagian orang, adapun tugas seorang guru adalah menambahkan kecerdasan anak, mengembangkan akhlak mereka. Melatih kemampuan dalam bekerja, menebar kasih sayang pada seluruh alam, serta mengenalkan kepada masyarakat untuk itu tugas adalah memberi penjelasan dan petunjuk bagi para muridnya.

Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dimaknai dengan dua pengertian yaitu sebagai berikut; *Pertama*, Sebagai sarana penanaman ajaran agama Islam. *Kedua*, Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.

KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak ulama besar yang pernah dimiliki oleh bangsa ini, biografi tentang kehidupan beliau sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan. Namun dari beberapa tulisan atau karya yang telah ada ternyata terdapat satu hal yang menarik yang mungkin dapat digambarkan dengan kata sederhana, yaitu pesantren, bahkan Abdurrahman Mas'ud menyebut beliau sebagai masterplan pesantren.<sup>13</sup> Mengingat latar belakang beliau berasal dari keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir. Muhammad Hasyim

<sup>9</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). 3.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996),6.

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 97.

<sup>12</sup> Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 3.

<sup>13</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004). 207.

itu nama kecil dari kedua orang tuanya, lahir di desa Gedang sebelah timur Jombang pada tanggal 24 Dzulqo` Dah 1287 H. Atau bertepatan dengan 14 Februari 1871.

Kiprah dan perjuangan KH. M. Hasyim Asy'ari sangatlah banyak dalam berbagai bidang, seperti kemasyarakatan, sosial dan politik merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau dan pendidikan. Dalam bidang-bidang inilah beliau menunjukkan perjuangannya. Dalam perkembangan selanjutnya, KH. M. Hasyim Asy'ari menjadi pemimpin dari kyai-kyai besar di tanah Jawa. Didirikannya NU bertujuan untuk menyatukan kekuatan Islam dengan kaum ulama sebagai wadah untuk menjalankan tugas-peran yang tidak hanya terbatas pada bidang kepesantrenan dan ritual keagamaan belaka, tetapi juga pada masalah sosial, ekonomi maupun persoalan kemasyarakatan.<sup>14</sup>

KH. M. Hasyim Asy'ari sangat dihormati oleh kawan maupun kalangannya karena kealimannya, bahkan sebagai ilustrasi gambaran tentang pengakuan kelima gurunya. Kyai Kholil bangkalan juga menunjuk rasa hormat kepada beliau dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari.<sup>15</sup> Beliau dianggap guru dan dijuluki "hadratussyaih" yang berarti "Maha Guru"<sup>16</sup> kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela Negara.

Buku *Adabul`Alim Wal Muta`Alim* merupakan salah satu karya terpopuler KH. M. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan, buku ini adalah buku yang membahas masalah Etika belajar mengajar secara terperinci. Buku *Adabul`Alim Wal Muta`Alim* ini merupakan satu-satunya karangan beliau yang berisi tentang aturan-aturan etis dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi seorang guru atau murid (anak didik) dalam proses pembelajaran. Untuk itu pembahasan mengenai pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru Pendidikan Agama Islam akan difokuskan pada buku tersebut, mengingat buku ini adalah buku yang membahas tentang permasalahan etika guru dalam dunia pendidikan.

Dari uraian-uraian yang terdapat dalam buku *Adabul`Alim Wal Muta`Alim*, nampaknya apa yang menjadi karakteristik pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dapat dikategorikan dalam corak pemikiran, yang mengarah pada tataran ranah praktis yang juga tetap berpegang teguh pada sandaran dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits. Kecenderungan lain yang dapat dipahami dari pemikiran beliau adalah menengahkan nilai-nilai etika yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat dibaca melalui gagasan-gagasannya. Misalnya keutamaan menuntut ilmu dan tentang keutamaan ilmu menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan.<sup>17</sup>

Buku *Adabul`Alim Wal Muta`Alim*, secara keseluruhan berisikan tentang delapan Bab, meliputi; Membahas tentang keutamaan ilmu dan ulama serta

---

<sup>14</sup> Choirul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan NU*, (Surabaya: Penerbit Bisma Satu, 1999), 15.

<sup>15</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: Lp3es, 1996).249-250.

<sup>16</sup> Choirul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan NU*, (Surabaya: Penerbit Bisma Satu, 1999), 56.

<sup>17</sup> KH. M. Hasyim Asy'ari, *Adabul`Alim Wal Muta`Alim*. (Jombang: Maktabah Turats Al-Islami 1413 H), 22-23

keistimewaan mengajar dan belajar, akhlak pribadi seorang murid, akhlak murid terhadap guru, akhlak murid dalam belajar. Akhlak pribadi seorang guru, akhlak guru dalam mengajar, akhlak guru kepada murid-muridnya dan akhlak kepada buku.<sup>18</sup>

Ada dua puluh akhlak yang harus dimiliki seorang guru untuk dirinya sendiri; *Pertama*, selalu merasa diawasi oleh Allah Swt., saat sendiri ataupun bersama orang lain. *Kedua*, senantiasa takut kepada Allah Swt., dalam setiap gerak, diam, ucapan dan perbuatan. *Ketiga, keempat, kelima dan keenam*, selalu tenang, *wara'*, tawadu, dan khusyu kepada Allah Swt., *Ketujuh, dan delapan*, hendaknya memasrahkan semua urusan kepada Allah Swt., dan tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran, atau keunggulan atas teman-teman seprofesinya.

*Kesembilan*, tidak memuliakan para penghamba dunia dengan cara berjalan dan berdiri untuk mereka, kecuali bila kemaslahatan yang ditimbulkan lebih besar dari kemafsadahannya. *Kesepuluh*, memiliki perangai zuhud dan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri-sendiri dan keluarganya sesuai standar qonaah. *Kesebelas*, menjauhi segala bentuk mata pencaharian yang rendah dan hina menurut akal sehat, juga profesi yang makruh menurut adat dan syariat Islam seperti tukang cantuk, tukang samak, tukang tukar-menukar mata uang, tukang pembuat perhiasan dari emas, dan lain sebagainya.

*Keduabelas*, menjauhi tempat-tempat yang memungkinkan timbulnya prasangka buruk terhadap dirinya meski kemungkinan itu jauh darinya. *Ketiga belas*, menjaga keistiqamahan menjalankan syariat Islam dan hukum dhohirnya seperti shalat berjamaah di masjid, menebarkan salam, amar ma'ruf nahi munkar, serta selalu sabar atas penderitaan, teguh dengan kebenaran di depan penguasa, pasrah sepenuhnya pada Allah Swt., tanpa ada rasa takut cercaan orang, dan selalu memotifasi diri dengan kalamullah.<sup>19</sup>

*Keempat belas*, melestarikan sunah, membasmi bid'ah, dan memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan umat Islam, sesuai jalan yang bisa diterima oleh adat, syariat, dan tabiat. *Kelima belas*, selalu menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunahan seperti membaca Al-Qur'an dan zikir kepada Allah dengan hati dan lisan. *Keenam belas*, memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, misalnya dengan menampakkan wajah yang berseri-seri, mengendalikan amarah, menebar salam dan lain sebagainya.

*Ketujuh belas*, membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela dan membanggunya dengan akhlak yang mulia. *Kedelapan belas*, melanggengkan antusiasme dalam menambah ilmu dan senantiasa bersungguh-sungguh dan istiqamah beribadah serta rajin membaca, belajar, mengulang-ngulang ilmu, memberi komentar kitab yang dibaca, menghafal, berdiskusi, dan mengajarkan ilmu. *Kesembilan belas*, guru tidak segan-segan bertanya sesuatu yang tidak diketahui kepada orang yang secara nasab, umur, maupun jabatan berada dibawahnya.

---

<sup>18</sup> KH. M. Hasyim Asy'ari, *Adabul'Alim Wal Muta'Alim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2019),

<sup>19</sup> KH. M. Hasyim Asy'ari, *Adabul'Alim Wal Muta'Alim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2019),

*Kedua puluh*, menyibukkan diri dengan mengarang, meringkas, dan menyusun karangan kalau mampu melakukannya. Sebab, dengan begitu guru terdorong untuk menelaah hakikat berbagai disiplin ilmu dan detail-detail pengetahuan yang dipelajarinya, dikarenakan mengarang membutuhkan *cross check* dan verifikasi, penelaahan dan pembacaan ulang.<sup>20</sup>

Secara langsung tujuan pendidikan yang sistematis dalam buku *Adabul`Alim Wal Muta`Alim* sebenarnya tidak disebutkan, namun secara ringkas dari apa yang menjadi uraian pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang tujuan pendidikan dalam bukunya dapat disebutkan bahwa, derajat ulama merupakan suatu keharusan dan tujuan yang harus dimiliki dan dicapai oleh pendidik maupun peserta didik. Puncak dari ilmu adalah mengamalkan ilmu.<sup>21</sup> Tujuan selanjutnya adalah kemulyaan ilmu untuk menggapai Ridha Allah Swt., yang sepenuhnya berjuang di jalan Allah Swt.

Pendidikan sekarang ini disadari atau tidak telah mengalami pergeseran nilai dan orientasi, pendidikan Islam yang awalnya bertujuan membentuk karakter anak didik dan membentuk etika religius, ternyata secara metodologis justru lebih banyak terjebak pada pola pendidikan satu arah bersifat pengajaran semata. Kondisi seperti ini pada akhirnya akan kembali menimbulkan krisis etika dan moral serta keagamaan. Melihat kondisi mutu pendidikan Islam yang seperti itu, maka pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari sangat relevan untuk dijadikan sebagai kontribusi guna meningkatkan mutu pendidikan Islam adalah sebagai berikut; *Pertama*, Orientasi tujuan pendidikan yang mempunyai arah *duniawi* untuk *ukhrawi*. Dalam hal ini, akan terjadi keseimbangan antara jasmani dan rohani. Keseimbangan ini akan menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna. Dengan adanya tujuan kearah *ukhrawi* maka perkembangan pendidikan tidak hanya terfokus pada *transfer of knowledge* dengan pengajaran semata.

## KESIMPULAN

Seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugas utama profesinya sebagai guru adalah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada murid dengan etika yang sebaik-baiknya, karena apa yang dilakukan oleh guru kurang lebih nantinya akan dilakukan oleh murid. Oleh karena itu guru hendaknya bersikap berhati-hati dalam menjaga sikap, etika dan prilakunya dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, serta mendasari setiap perilaku pengajarannya dengan nilai-nilai etika pembelajaran.

Adapun relevansi pemikiran etika guru Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia yang digambarkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari, meliputi tiga kriteria pokok bagi guru agar mutu pendidikan Islam di Indonesia dapat meningkat. Yaitu dengan adanya Akhlak pribadi seorang guru, akhlak guru dalam mengajar, dan akhlak guru kepada murid-muridnya. Untuk saat ini dirasa sangat penting untuk diapresiasi kembali di tengah-tengah keadaan sistem pendidikan yang sudah terjebak dalam pandangan *material oriented*. Dalam pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari bahwa materi bukanlah tujuan dari pendidikan.

---

<sup>20</sup> KH. M. Hasyim Asy'ari, *Adabul`Alim Wal Muta`Alim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2019), 60-70.

<sup>21</sup> KH. M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), 13-14.



Dalam hal ini KH. M. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada etika guru bahwa seorang guru harus memiliki hati yang bersih dalam mengajar, *zuhud*, serta niat yang tulus mencari Ridha Allah. Serta harus menjaga kewibawaan guru terhadap murid.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2004
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2009
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Choirul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan NU*, Surabaya: Penerbit Bisma Satu, 1999
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: Lp3es, 1996
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, Cet. 4.
- Hery Nur Aly Dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- KH. M. Hasyim Asy'ari, *Adabul' Alim Wal Muta' Alim*. Jombang: Maktabah Turats Al-Islami 1413 H
- KH. M. Hasyim Asy'ari, *Adabul' Alim Wal Muta' Alim*, Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2019
- KH. M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Wacana, 2007
- Moh. Achyat Dkk, *Mengapa Saya Harus Mondok Di Pesantren*, Sidogiri: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2010
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016
- Suparman Syukur, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010
- Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008